

**IMPLEMENTASI COLABORATIVE FOR ACADEMIC, SOSIAL AND
EMOTIONAL LEARNING (CASEL) DALAM RUANG LINGKUP BUDAYA
SEKOLAH DI SMP**

Annisa Ika Wijayanti¹, Sumarno², Muhammad Saipul Hayat³, Djoko Ichsanudin⁴

¹PPG Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang,

^{2,3}Pendidikan Biologi, Universitas PGRI Semarang, ⁴SMP Negeri 36 Semarang

¹annisa.ikaw@gmail.com

ABSTRACT

Social emotional development is a very important aspect of development for every child because it is one of the determining factors for his or her success in the future. The CASEL framework provides indicators of social emotional learning in schools through integration in subjects and in school activities/school culture. This research describes the implementation of CASEL in school culture at SMP 36 Semarang. The core indicators of social emotional learning from the Collaborative for Academic Social and Emotional Learning (CASEL) are used to analyze social emotional development, namely self-awareness, self-management, social recognition (self-awareness), building skills relationships (relationship skills) and responsible decision making (responsible decision-making). A single instrumental case study type qualitative approach was chosen by the researcher to answer the research questions. The research results show that the five core indicators of social emotional learning are visible in the school culture of SMP 36 Semarang.

ABSTRAK

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi setiap anak karena merupakan salah satu faktor penentu kesuksesannya di masa depan. Kerangka CASEL memberikan indikator pembelajaran sosial emosional di sekolah melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran maupun di kegiatan sekolah/budaya sekolah. Penelitian ini medeskripsikan tentang implelementasi CASEL dalam budaya sekolah di SMP 36 Semarang. Indikator inti pembelajaran sosial emosional dari Collaborative for Academic Social and Emotional Learning (CASEL) digunakan untuk menganalisis perkembangan sosial emosional, yaitu pengenalan diri (self-awareness), manajemen diri (self-management), pengenalan sosial (self-awareness), keterampilan membangun hubungan (relationship skill) dan pengambilan keputusan yang bertanggungjawab (responsible decition-making). Pendekatan kualitatif jenis studi kasus (case study) tunggal instrumental dipilih peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima indikator inti pembelajaran sosial emosional terlihat dalam budaya sekolah SMP 36 Semarang.

Kata Kunci : CASEL, PSE, Budaya Sekolah

A. Pendahuluan

Siswa SMP berada dalam masa pubertas, dimana terjadi transisi dan

perkembangan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Sarwono, 2011). Siswa mulai

meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk kondisi fisik serta berupaya mengembangkan diri melalui pergaulan dengan membentuk teman sebayanya (peer group). Pada masa transisi dari fase anak-anak menuju remaja awal, kemungkinan siswa mengalami masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya masalah-masalah dan kenakalan remaja. Kondisi ini membutuhkan perhatian lebih dari berbagai pihak. Keluarga, lingkungan sosial, dan juga pihak sekolah (Wendari dkk, 2016)

Hasil survei PISA 2018 (Kemendikbudristek, 2021) melaporkan bahwa 41% siswa Indonesia mengalami perundungan beberapa kali dalam sebulan, lebih tinggi dari rata-rata negara OECD (Organisation for Economic Cooperation and Development). Siswa yang sering mengalami perundungan memiliki skor 21 lebih rendah dalam membaca. Siswa yang mengalami perundungan juga sering merasa sedih, ketakutan, kurang puas dengan hidupnya, dan mempunyai kecenderungan membolos dari sekolah. Penelitian Benson (2006)

menyatakan bahwa siswa dengan kompetensi sosial emosional yang rendah, mempunyai performa akademik yang rendah pula dan sering mengganggu temannya. Sekolah mempunyai peran yang besar dalam mencegah beberapa isu, seperti perundungan, karakter, kejahatan, pendidikan seks, pendidikan keluarga, dan bolos sekolah (Elias, et al., 2015). Seringkali upaya-upaya membenahi karakter bersifat jangka pendek dan program yang tidak terintegrasi dengan misi sekolah. Ketika program-program pencegahan tersebut tidak dikoordinasikan, dimonitor, dan dievaluasi dengan baik, maka kebermanfaatannya pada murid menjadi tidak bermakna dan tidak bertahan lama.

Peran sekolah dalam perkembangan anak yang positif perlu menjadi perhatian oleh pembuat kebijakan, pendidik, dan masyarakat, hal ini dapat dilakukan dengan penggabungan pemrograman pembelajaran sosial emosional dalam standar praktik pendidikan (Durlak, et al., 2011). Pada tahun 1994 sekelompok pendidik, peneliti, dan pemerhati anak menjumpai Fetzer Institute untuk berdiskusi tentang

strategi untuk meningkatkan kompetensi sosial emosional; performa akademik, kesehatan, dan kewarganegaraan; mencegah dan mengurangi perilaku-perilaku buruk. Kelompok Fetzer mengenalkan istilah “pembelajaran sosial emosional” sebagai kerangka kerja konseptual untuk mempromosikan kompetensi sosial, emosional, dan akademik serta mengkoordinasi sekolah, keluarga, dan komunitas untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan (Elias, et al., 1997).

Pertemuan tersebut melahirkan Colaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL) sebagai organisasi untuk membantu membangun bukti-bukti berbasis PSE sebagai bagian esensial pendidikan prasekolah hingga sekolah menengah (www.casel.org). Selama 28 tahun, CASEL telah menyediakan strategi, kolaborator, penyelenggara, dan pendukung untuk individu dan organisasi yang memprioritaskan pengembangan emosi sosial anak-anak dan performa akademik. CASEL mempunyai misi untuk membantu menegakkan bukti berbasis SEL sebagai bagian penting pendidikan

prasekolah hingga sekolah menengah (Weissberg & Cascarino, 2013).

Pembelajaran Sosial Emosional di Indonesia belum diterapkan secara menyeluruh. Praktek PSE di Indonesia dapat dikatakan masih bersifat sporadis. Hal ini terjadi diakibatkan karena berbagai faktor seperti kompetensi akademik yang masih mendominasi yang ditunjukkan melalui konten kurikulum, praktek pengajaran, hingga assesmen dan evaluasi. Faktor lainnya juga yaitu kurangnya pembahasan tentang pembelajaran sosial emosional di perguruan tinggi yang mencetak calon-calon guru. Padahal, penerapan PSE sangat signifikan dan relevan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah ‘menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat’. Tujuan ini selaras dengan tujuan PSE yaitu agar peserta didik mampu mencapai kebahagiaan dan keberhasilan dalam hidup dengan keseimbangan antara kompetensi akademik dan sosial emosional. (Anuddin, 2021)

Budaya sekolah juga memberikan kontribusi di dalam pembelajaran KSE. Budaya Sekolah ialah nilai-nilai, norma, sikap dan kebiasaan, yang digunakan sebagai landasan yang dilakukan terhadap masyarakat sekolah. Nilai yang terkandung dalam budaya lingkungan sekolah terdiri atas ketaatan, bersaing dan motivasi. Aturan – aturan yang dipercayai dalam budaya lingkungan sekolah

yaitu dapat dipercaya, hukum yang adil, berakhlak, dan dan ketaatan. Nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah, tidak bisa dilepaskan dari kondisi lingkungan sekolah itu sendiri, yang terdapat peran dan fungsi yang penting bertujuan meningkatkan, membududayakan dan diturunkan budaya tersebut terhadap para siswanya (Huda dkk, 2021)

Indikator Kompetensi Pembelajaran Sosial Emosional

Kesadaran diri	Manajemen Diri	Kesadaran Sosial	Kemampuan Membangun Hubungan	Pengambilan Keputusan Yang Bertanggungjawab
Mengidentifikasi emosi	Kontrol impuls	Pengambilan perspektif	Mendengarkan dengan baik	Identifikasi diri
Persepsi yang akurat	Manajemen stres	Empati	Komunikasi	Menganalisis situasi
Mengenali kekuatan	Disiplin diri	Menghargai perbedaan	Bekerjasama dengan orang lain	Menyelesaikan masalah
Percaya diri	Motivasi diri	Menghormati orang lain	Mencari bantuan	Mengevaluasi
Efikasi diri	Penetapan tujuan		Menawarkan bantuan	Melakukan refleksi
	Kemampuan organisasi		Negosiasi	Berani bertanggungjawab

Penciptaan iklim kelas dan budaya sekolah yaitu lingkungan belajar di seluruh sekolah dan kelas mendukung pengembangan kompetensi sosial dan emosional, responsif secara budaya, dan berfokus pada upaya membangun hubungan dan komunitas. Pembelajaran KSE ini juga harus melibatkan seluruh warga sekolah yang lain yaitu pendidik dan tenaga kependidikan dengan melakukan penguatan Kompetensi Sosial dan Emosional pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah (Adult SEL). Pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kesempatan secara teratur untuk mengembangkan kompetensi sosial dan, emosional, dan budaya yang dimiliki, berkolaborasi satu sama lain, membangun hubungan saling percaya, dan memelihara komunitas yang erat. Dengan demikian akan tercipta budaya positif di sekolah yang tentu saja akan berpengaruh pada penguatan karakter murid untuk menyongsong masa depan yang gemilang (Yulasmini, 2023)

CASEL telah mengidentifikasi lima perangkat utama dalam pembelajaran sosial emosional, yaitu pengenalan diri (self-awareness), manajemen diri (self-management),

penegnan sosial (self-awareness), keterampilan membangun hubungan (relationship skill) dan pengambilan keputusan yang bertanggungjawab (responsible decision making).

Artikel ini membahas tentang implementasi CASEL dalam ruang lingkup budaya sekolah di SMP. Kerangka CASEL yang termuat dalam budaya sekolah di SMP 36 dijelaskan dalam artikel ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus (case study). Jenis studi kasus tunggal instrumental dipilih peneliti untuk lebih memfokuskan kajian penelitian pada kasus di SMP 36 Semarang. Penerapan CASEL dalam ruang lingkup budaya sekolah akan menjadi objek kajian yang diperdalam. Penggalan data dilakukan secara bertahap mengikuti jadwal kegiatan di lokasi penelitian selama Program Praktik Lapangan 1 berlangsung yaitu bulan Januari-Maret. Teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis melekat, yaitu model analisis mendalam pada salah satu aspek

kasus (Creswell, 2012). Kasus budaya sekolah pada lokasi penelitian dianalisis dari perspektif pembelajaran sosial emosional menurut CASEL. Lima indikator utama pembelajaran sosial emosional menurut CASEL. Pada akhirnya, penelitian studi kasus tunggal instrumental ini menyajikan makna kegiatan budaya sekolah bagi

perkembangan sosial emosional peserta didik ditilik dari indikator perkembangan menurut CASEL. Peneliti akan menyajikan hal-hal yang dapat saja bersifat positif ataupun hal-hal yang lainnya sesuai data yang didapatkan dalam lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 2 hasil observasi budaya sekolah dan Kompetensi PSE

No.	Budaya sekolah	Indikator kompetensi pembelajaran sosial emosional				
		Kesadaran diri	Manajeme n Diri	Kesadara n Sosial	Kemamp uan Memban gun Hubunga n	Pengambilan Keputusan Yang Bertanggung jawab
1.	5S (Senyum, sapa, salam, sopan, santun)	Percaya diri menyapa orang lain		Sopan dan santun menghormati orang lain	Sapa dan salam membangun hubungan yang baik	
2.	Kerapian berseragam	Percaya diri dan menghargai diri	Displin diri mematuhi aturan			Mengevaluasi diri dan bertanggung jawab menaati peraturan
3.	Uang tali kasih			Empati kepada teman yang mengalami musibah		
4.	Datang tepat waktu		Disiplin diri terbiasa datang tepat waktu			Mengevaluasi diri dan bertanggung jawab menaati kesepakatan
5.	Membaca Asmaul Husna	Menghayati makna dan mengenali diri	Disiplin diri rutin membaca Asmaul Husna			
6.	Sholat Dzuhur berjamaah	Solat Khusyu dan tenanng mampu mengeali emosi diri		Empati, saling membantu berbagi sajadah		Berinteraksi dan berkomunikasi

Hasil penelitian dihasilkan data terkait budaya sekolah di SMP 36 kemudian dianalisis aspek pembelajaran sosial menurut CASEL yang terdapat dalam budaya sekolah.

Dari hasil penelitian, dapat diketahui budaya sekolah di SMP 36 Semarang berkontribusi dalam perkembangan sosial emosional peserta didik pada beberapa aspek perkembangan sosial emosional.

Budaya 5S (Senyum, sapa, salam, sopan, santun). SMP 36 Semarang membiasakan peserta didik untuk senyum sapa salam sopan dan santun di sekolah. Pembelajaran sosial emosional yang dilatih antara lain kesadaran diri, kesadaran sosial dan kemampuan membangun hubungan. Pada aspek kesadaran sosial, budaya 5S melatih peserta didik untuk percaya diri dengan tersenyum ramah dan menyapa orang lain. Aspek kesadaran sosial melatih sopan dan santun sebagai wujud menghormati dan menghargai orang lain. Aspek kemampuan membangun hubungan adalah menyapa yang menjadi awal dari kemampuan membangun hubungan. Hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas 9F, Izza menyebutkan dengan menyapa teman dan guru

adalah senang dan bisa terjalin silaturahmi. Apabila bertemu dengan guru tersenyum dengan percaya diri dan bersalaman untuk menghormati guru.

Aturan kerapian berseragam . Setiap pagi, guru berbaris untuk memberi salam kepada peserta didik di halaman sekolah. Selain bertujuan menyambut siswa dan membiasakan budaya 5S, guru juga mengecek kerapian berseragam siswa. Tak jarang siswa tidak memakai atribut seragam dengan lengkap, seperti, topi, dasi, sabuk, kaos kaki, dll. Siswa yang tidak memakai atribut lengkap dan berseragam rapi akan ditegur dan dengan langsung diminta untuk melengkapi atribut seragam dan merapikan seragamnya.

Aspek pembelajaran sosial emosional yang dilatih adalah kesadaran diri, manajemen diri, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Dengan aturan berseragam lengkap dan rapi, dapat melatih peserta didik untuk selalu percaya diri dan menghargai dirinya. Peserta didik dilatih untuk disiplin diri dengan selalu mematuhi aturan berseragam rapi. Peneguran siswa yang tidak memakai seragam dengan lengkap dan rapi akan melatih siswa

untuk mengevaluasi diri dan akan bertanggungjawab menaati peraturan tersebut. Sejalan dengan hasil wawancara menyebutkan dengan memakai seragam dan atribut lengkap menjadi enak dipandang sehingga muncul rasa percaya diri. Teguran yang diberikan saat tidak memakai seragam dan atribut lengkap menjadikan Izza lebih teliti dan merapikan seragamnya.

Bantuan untuk peserta didik yang berduka/ uang tali kasih. Setiap ada kerabat dari peserta didik yang mengalami musibah seperti berduka akan diberi uang tali kasih. Peserta didik yang tergabung dalam OSIS akan mengumumkan dan meminta uang tali kasih ke setiap kelas. Aspek pembelajaran sosial emosional yang muncul adalah kesadaran sosial. Peserta didik dilatih untuk berempati kepada peserta didik yang mengalami musibah dengan memberi bantuan semampunya. Hasil wawancara menyebutkan, peserta didik kasihan kemudian memberi uang tali kasih sesuai kemampuan.

Aturan datang tepat waktu. Jam kedatangan maksimal peserta didik adalah 07.00. Gerbang akan ditutup apabila jam sudah lewat dari pukul 07.00, namun diberi

kelonggaran sampai 07.05. Peserta didik yang datang lebih dari 07.05 akan dikumpulkan terlebih dahulu di ruang BK dan mendapatkan sanksi dari guru BK. Pemberian sanksi berdiri sampai pembacaan Asmaul Husna selesai kemudian diminta ke BK untuk meminta surat pernyataan terlambat baru diperbolehkan masuk ke kelas.

Pembelajaran sosial emosional yang terdapat pada aturan ini adalah manajemen diri. Peserta didik dilatih agar terbiasa terbiasa datang sesuai waktu yang sudah ditetapkan. Hal ini melatih untuk selalu disiplin. Aspek yang lain adalah pengambilan keputusan yang bertanggungjawab. Peserta didik yang berangkat terlambat akan terlatih mengevaluasi diri dan mengambil keputusan bagaimana harus bertindak agar ke depannya tidak melakukan kesalahan yang sama. Hasil wawancara menyebutkan walaupun diberi kelonggaran sampai 07.05, Izza tetap disiplin dan datang pukul sebelum pukul 07.00. Keterlambatan membuat Izza mengevaluasi agar tidak terlambat lagi.

Membaca Asmaul Husna. Setiap pagi sebelum jam pertama dimulai, peserta didik membaca Asmaul Husna bersama-sama

dipimpin oleh guru melalui speaker sentral yang bisa didengarkan peserta didik melalui kelas masing-masing.

Pembelajaran sosial emosional yang muncul adalah kesadaran diri. Pembacaan Asmaul Husna secara rutin, peserta didik dapat menghayati makna Asmaul sebagai media untuk menemukan diri dan mengisi dirinya dengan nilai-nilai Asmaul Husna. Aspek selanjutnya adalah manajemen diri. Disiplin diri peserta didik dapat terasah karena menjadi komitmen untuk selalu membaca Asmaul Husna di pagi hari sebelum pelajaran dimulai. Peserta didik dapat terbiasa mempersiapkan diri agar khusyu dalam membaca Asmaul Husna. Hasil wawancara menyebutkan dengan rutin membaca Asmaul Husna menjadi hafal bacaan Asmaul Husna dan mengetahui arti dari Asmaul Husna.

Budaya sekolah yang rutin dilakukan selanjutnya adalah sholat Dzuhur berjamaah. Sholat berjamaah dilakukan di masjid sekolah pada waktu Dzuhur. Peserta didik yang beragama islam dianjurkan untuk sholat Dzuhur berjamaah. Sholat berjamaah dipimpin oleh guru dan dilanjutkan dengan dzikir bersama.

Pembelajaran sosial emosional yang dilatih adalah kesadaran diri. Sholat yang dilakukan dengan khusyu' bisa memunculkan ketenangan batin, dengan ketenangan yang diperoleh akan lebih mampu mengenali emosinya, dan mengelola emosinya dengan lebih baik dan terarah. salat juga sebagai sebuah bentuk terapi Islam yang efektif dalam memberikan semangat, kesungguhan seseorang dalam mencapai sesuatu. Aspek selanjutnya adalah kesadaran sosial. Sholat berjamaah dapat menimbulkan empati peserta didik. beberapa peserta didik terkadang tidak membawa alat solat pribadi seperti sajadah/ mukena, sehingga peserta didik dapat berbagi sajadah atau meminjami mukena dengan peserta didik lainnya. Aspek kemampuan membangun hubungan juga muncul dalam budaya ini. Sholat yang dilakukan berjamaah yang diikuti oleh seluruh warga sekolah menimbulkan interaksi satu sama lain sehingga dapat mengasah peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik. Hasil wawancara menyebutkan sholat Dzuhur berjamaah di waktu siang dilanjutkan istirahat bisa membuat lebih nyaman untuk mengikuti pelajaran selanjutnya. membuat

senang karena bisa bertemu dengan teman yang berbeda kelas. Apabila ada teman yang tidak membawa solat, teman yang lain bisa meminjamkannya.

D. Kesimpulan

Budaya sekolah di SMP 36 Semarang dilaksanakan secara rutin dan konsisten. Penelitian ini membuktikan bahwa berbagai aspek indikator perkembangan sosial emosional peserta didik terfasilitasi melalui budaya sekolah. Kelima indikator inti perkembangan sosial emosional anak menurut Collaborative for Academic Social and Emotional Learning (CASEL) terlihat melalui kegiatan sekolah/budaya sekolah yang dilaksanakan.

Saran untuk tulisan ini adalah 1) diharapkan ada banyak penelitian tentang pembuatan program-program pembelajaran sosial emosional (PSE) di sekolah sesuai dengan jenjang pendidikan; 2) Diharapkan ada banyak penelitian tentang implementasi program-program pembelajaran sosial emosional (PSE) dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa (kognisi); 3) diharapkan ada banyak penelitian tentang teknik asesmen PSE

DAFTAR PUSTAKA

- Anuddin.(2021).<https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/cerita/pembelajaran-sosial-emosional-apamengapa-dan-bagaimana/>. Diakses pada Rabu 21 Juni 2023
- Creswell, John W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432
- Elias, M. J., Zins, J. E., Weissberg, R. P., Frey, K. S., Greenberg, M. T., Haynes, N. M., et al. (1997). Promoting social and emotional learning: Guidelines for educators. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Elias, M. J. et al. (2015). *Handbook of Social Emotional Learning: Research and Practice*. Guilford Publications
- Huda, dkk. (2021). *Budaya Sekolah/Madrasah*. BINTANG : Jurnal Pendidikan dan Sains Volume 3, Nomor 3, Desember.
- Mukhlis, A. dan Mbello, F. H. (2019). *Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Permainan Tradisional*. Preschool Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 1 No. 1 Oktober

- Sarwono. (2011). *Psikologi Remaja.Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Thousand Oaks, CA: Corwin Press
- Benson, P. L. (2006). *All kids are our kids: What communities must do to raise responsible and caring children and adolescents*. San Francisco: Jossey-Bass
- Weissberg, R. P., & Cascarino. (2013). *Academic + social-emotional learning = national priority*. *Phi Delta Kappan*, 95(2), 8-13.
- Wendari, dkk. (2016). *Profil Permasalahan Siswa Sekolah Menengah Pertama (Smp) Negeri Di Kota Bogor*. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling* 5(1). Juni
- Yulasmini. (2023). <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/implementasi-pembelajaran-sosial-emosional-di-sekolah/>. diakses pada Rabu 21 Juni 2023